

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran PPKn

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) menjelaskan: Kompetensi memiliki makna kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu. Selanjutnya menurut Emron, Yohny, Imas (2017:140) :

Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap.

Untuk sementara, pendidik adalah panggilan, dan itu mengandung makna tempat yang membutuhkan kemampuan luar biasa sebagai pendidik dan tidak mungkin dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang persekolahan. Untuk itu seorang pendidik harus sadar dan memiliki pilihan untuk ahli menerapkan standar membantu untuk menyelesaikan kewajibannya. Diantaranya, (1) pendidik harus menggairahkan siswa untuk memperhatikan topik yang diberikan dan dapat memanfaatkan berbagai media dan aset pembelajaran yang berfluktuasi, (2) pendidik harus mendorong siswa untuk dinamis dalam berpikir dan mencari dan melacak informasi untuk diri mereka sendiri, (3) instruktur harus mengembangkan disposisi siswa dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar ruang belajar, (4) instruktur harus memeriksa dan menyelidiki perbedaan individu anggota untuk melayani siswa sesuai dengan perbedaan ini. Selanjutnya dalam

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Moon (2007:22) kompetensi guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Instruktur sebagai perencana pembelajaran (*Designer Of Instruction*)

Divisi pelatihan umum telah memodifikasi materi pembelajaran yang harus disediakan oleh instruktur untuk siswa pada waktu tertentu. Di sini pendidik diharapkan berperan sebagai bagian yang berfungsi dalam menyusun PBM dengan memfokuskannya sebagai bagian dalam kerangka pembelajaran yang meliputi:

- a. Membuat dan membentuk TIK
- b. Persiapkan materi yang sesuai dengan tujuan, waktu, alur kejadian, kebutuhan dan kapasitas siswa, jangkauan luas, tertib dan praktis.
- c. Merencanakan strategi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa
- d. Memberikan aset belajar, untuk situasi ini pendidik berperan sebagai fasilitator dalam mengajar
- e. Media untuk situasi ini yang dilakukan pendidik sebagai perantara dengan berfokus pada ketepatan (seperti materi), strategi yang sukses dan mahir, dan perenungan yang bermanfaat.

2. Pendidik sebagai pemroses pembelajaran (*Manager Of Instruction*)

Manfaat luas ruang belajar para eksekutif adalah untuk memberikan dan memanfaatkan kantor untuk berbagai latihan pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk membina kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran, memberikan kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar, dan membantu siswa untuk mendapatkan hasil yang normal.

Selain itu juga guru berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari karena pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

3. Pendidik sebagai kepala pembelajaran

Dalam hal ini, pendidik memiliki kapabilitas sebagai inspirasi dalam semua bagian latihan pendidikan dan pembelajaran. Empat hal yang dapat dilakukan pendidik dalam memberikan inspirasi adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan inspirasi mahasiswa untuk belajar
- b. Masuk akal dengan kuat, apa yang mungkin terjadi pada akhir ilustrasi.
- c. Kompensasi atas prestasi yang dicapai dapat menjiwai pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Susun rutinitas yang bermanfaat.

4. Pendidik sebagai evaluator (*Evaluator Of student Learning*)

Motivasi mendasar di balik evaluasi adalah untuk melihat tingkat pencapaian, kelangsungan hidup, dan kecakapan dalam pengalaman pendidikan. Serta mengetahui tempat siswa di kelas atau gathering. Dalam kemampuannya sebagai penilai hasil belajar siswa, pendidik harus selalu mengikuti hasil yang telah dicapai siswa sesekali.

5. Pendidik sebagai pemandu

Sesuai dengan tugas pendidik sebagai pembimbing seharusnya memiliki pilihan untuk menjawab semua persoalan tingkah laku yang terjadi dalam pengalaman pendidikan. Sejalan dengan ini, instruktur harus siap:

- a. Dapat mendorong siswa untuk mengatasi masalah yang muncul di antara siswa dan orang tua mereka.
- b. Dapat mengamankan kemampuan dalam membangun hubungan manusia dan bersiap-siap untuk memberikan dan membantu berbagai macam individu.

6. Pendidik sebagai pelaksana program pendidikan

Rencana pendidikan merupakan sekumpulan peluang pertumbuhan yang akan diperoleh siswa selama mereka mengikuti interaksi yang edukatif. Hasil dari rencana pendidikan yang akan dicapai sangat tergantung pada faktor kapasitas yang digerakkan oleh seorang instruktur.

2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Poerwadarminta (1996:138), mengatakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang tingkah laku, norma, nilai dan hukum sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan kewarganegaraan ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diperkenalkan

kepada peserta didik mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Menurut ICCE Group (2005: 7), pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah:

Sebuah instruksi sistem aturan mayoritas yang mengharapkan untuk mempersiapkan warga untuk berpikir pada dasarnya dan bertindak secara adil, melalui latihan untuk memberikan perhatian pada zaman baru, bahwa sistem demokrasi adalah jenis kehidupan daerah yang paling menjamin kebebasan penduduk. Sistem demokrasi adalah pengalaman pendidikan yang tidak bisa ditiru begitu saja dari tatanan sosial yang berbeda. Ketahanan mayoritas aturan pemerintah bergantung pada kapasitas untuk mengubah nilai-nilai berdasarkan popularitas.

Sementara itu, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006:49), adalah:

Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Lebih lanjut Somantri (2001:154), mengemukakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pencerdasan warga di ruang publik, dalam arti kata kuncinya adalah pencerdasan yang

mencakup moral, intelektual dan spiritual, dan ruang publik dalam konteks negara maupun masyarakat.

Menurut C.S.T. Kansil (2002:44), pendidikan kewarganegaraan adalah:

Usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan.

Salah satu tujuan pendidikan kewarganegaraan ditekankan pada metode pertimbangan sikap, perilaku, norma dan untuk membantu siswa/siswi untuk mengenal apa yang menjadi dasar untuk menerima suatu nilai. Selain itu untuk mengusahakan perkembangan yang optimal bagi setiap individu.

3. Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Lemhannas (2004:113), “mata pelajaran PPKn adalah salah satu pendidikan kewarganegaraan yang sangat penting tersedia di semua tingkatan yang diprioritaskan dalam pendidikan”. Materi pendidikan kewarganegaraan mengajarkan siswa untuk mengenal aturan-aturan dasar kewarganegaraan, serta cara pembentukan norma, sikap, dan perilaku masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu media untuk menunjukkan kehidupan politik kepada peserta didik, peserta didik mengenal kerangka politik tanpa langsung terlibat dengan latihan politik yang membumi. Ajarkan siswa untuk memiliki lebih banyak perlawanan dan ketahanan serta sikap ketabahan terhadap orang-orang yang berada di negara yang sama.

Pendidikan kewarganegaraan memberikan informasi kepada siswa tentang pembatasan aturan negara sehingga siswa hidup dalam standar hukum yang sesuai. Pelatihan kewarganegaraan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik, dengan cara ini rasa cinta tanah air dipercaya dapat dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan.

Secara umum, pendidikan kewarganegaraan seharusnya membuat individu yang cerdas secara intelektual dan sadar dengan cara perilaku yang:

- a. Memiliki keyakinan dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengalami kelebihan dari nalar Pancasila.
- b. Orang yang hebat dan sadar akan kebebasan dan komitmen sebagai warganegara,
- c. Kemampuan cakap yang dijiwai dengan kesadaran bela negara.

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

C.S.T. Kansil (2002:49), mengatakan pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Mewujudkan dan melindungi kualitas dan etika Pancasila secara kuat dan lugas, khususnya agar kualitas dan etika yang diciptakan dapat menjawab kesulitan perbaikan yang terjadi di arena publik, tanpa kehilangan pandangan hidup sebagai negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.
- b. Mewujudkan dan membina insan Indonesia yang berwawasan luas terhadap persoalan perundang-undangan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berpandangan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Menumbuhkan pemahaman dan perhatian terhadap hubungan antarwarga dan negara, antarwarga dan sanak saudara, dan sekolah dasar untuk melindungi bangsa dengan tujuan agar mereka

mengetahui dan dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai penduduk dengan tepat.

Membangun individu yang utuh adalah masalah dan tugas instruktif dalam iklim keluarga, sekolah, seluruh iklim manusia adalah kewajiban untuk membantu orang dalam peningkatan mereka menjadi orang atau orang yang luar biasa, orang yang benar-benar sehat secara intelektual, menyesuaikan orang dalam peningkatan mereka sebagai ramah individu secara sederhana. Berikut ini beberapa tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- a. Membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab.
- b. Menjadi warga negara yang baik dan demokratis.
- c. Mampu berpikir komprehensif, analitis dan kritis.
- d. Membentuk mahasiswa yang memiliki *good and responsible citizen*.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Hariyanto dan Samani (2013:45) menjelaskan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan cara paling umum untuk memberikan arahan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam komponen hati, jiwa, raga dan rasa serta harapan.

Selanjutnya menurut Alkrienciehie dan Salahudin (2013:42)

pendidikan karakter adalah:

diartikan sebagai pelatihan moral atau karakter untuk menumbuhkan kapasitas seseorang untuk bertindak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari yang teratur.

Selanjutnya menurut Azzet Muhamimin (2014:37) mengatakan bahwa :

Pelatihan karakter merupakan suatu kerangka dalam mengajarkan nilai-nilai orang hebat kepada seluruh insan sekolah agar memiliki informasi dan kegiatan yang sesuai dengan kebaikan.

Sedangkan menurut Zubaedi (2012:19) pendidikan karakter yaitu :

Semua strategi pemasaran dilakukan oleh instruktur yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa mereka, memahami, membentuk, dan menumbuhkan kualitas moral secara keseluruhan.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Tiga fungsi utama pendidikan karakter, menurut Zubaedi (2012:18) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menata dan mengembangkan potensi
Pendidikan karakter berfungsi agar siswa dapat menumbuhkan kemampuannya untuk berpikir dengan baik, memiliki hati yang baik, dan bertindak dengan baik.
2. Kemampuan untuk memperkuat dan memperbaiki
Pelatihan karakter adalah untuk meningkatkan dan memperkuat pekerjaan keluarga, unit sekolah, jaringan dan otoritas publik untuk memikul tanggung jawab dan mengambil bagian dalam membina kemampuan warga mereka.

3. Kemampuan saluran

Pelatihan karakter dapat dimanfaatkan agar individu dapat mengetahui budaya publik mereka sendiri dan dapat menyaring masyarakat publik lain yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya orang di negara mereka sendiri.

Pendidikan karakter memiliki kemampuan yang sangat membantu bagi seorang individu, sebagaimana digambarkan oleh Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43) kemampuan pengajaran karakter adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan potensi dasar untuk cara berperilaku yang baik.
2. Mendukung perilaku yang tepat dan dapat mengatasi cara berperilaku yang buruk.
3. Membantu untuk memiliki pilihan untuk menyaring masyarakat asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai anggapan yang memenuhi syarat di atas, cenderung dianggap bahwa kemampuan pelatihan karakter adalah untuk pengaturan dan pengembangan kemampuan esensial dari perilaku yang dapat diterima individu, maka, pada saat itu, potensi itu diperkuat dan ditingkatkan, kemudian, pada saat itu, untuk mengikuti nilai-nilai orang hebat, harus ada penilaian untuk cara berperilaku yang merosot. dari nilai-nilai karakter yang luhur.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral behaviour). Adapun nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, yakni:

1) Nilai Agama

Cara pandang dan perilaku yang penuh pengabdian dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, berpikiran terbuka terhadap pelaksanaan kecintaan terhadap pemeluk agama yang berbeda, dan hidup sebagai satu kesatuan dengan pendukung pemeluk agama yang berbeda.

2) Berperilaku Jujur

Berperilaku sebagai upaya untuk menjadikan dirinya pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, kegiatan, dan pekerjaan.

3) Saling Toleransi

Cara pandang dan kegiatan yang memandang perbedaan agama, kebangsaan, jati diri, penilaian, mentalitas, dan kegiatan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.

4) Disiplin

Kegiatan yang menunjukkan cara berperilaku yang sistematis dan sesuai dengan prinsip dan pedoman yang berbeda.

5) Bekerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menaklukkan pembelajaran yang berbeda dan melakukan rintangan, dan menindaklanjuti dengan tanggung jawab serta dapat diharapkan.

6) Kreatif dan Imajinatif

Berpikir dan secara efektif memberikan cara lain atau terjadi karena sesuatu yang Anda miliki sekarang.

7) Mandiri

Mentalitas dan cara berperilaku yang sulit untuk bergantung pada orang lain untuk ditindaklanjuti dengan tanggung jawab.

8) Demokratis

Perspektif, akting, dan akting yang mensurvei kebebasan dan komitmen dirinya serta orang lain.

9) Minat dan Rasa ingin tahu

Perspektif dan kegiatan yang umumnya mencoba untuk mengetahui semua lebih mendalam dan komprehensif dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10) Jiwa Semangat

Etnisitas Suatu cara pandang, tindakan, dan pemahaman yang mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan diri dan perkumpulannya.

11) Cinta Tanah Air

Cara pandang, akting, dan akting yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, sosial, moneter, dan dunia politik negara.

12) Menghargai

Perspektif dan aktivitas yang mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mempersepsikan, serta menghargai hasil orang lain.

13) Ramah/Terbuka

Kegiatan yang menunjukkan perasaan senang berbicara, berbaur, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Mentalitas, kata-kata dan aktivitas yang membuat orang lain merasa ceria dan aman di hadapan mereka.

15) Gemar Membaca

Kecenderungan untuk menyisihkan beberapa margin untuk membaca dengan teliti bacaan yang berbeda yang memberikan kebenaran kepadanya.

16) Peduli terhadap Lingkungan

Perspektif dan kegiatan yang umumnya berupaya untuk mencegah kerusakan pada habitat biasa yang ada di sekitarnya, dan mendorong upaya untuk memperbaiki kerusakan normal yang telah terjadi secara proaktif.

17) Pertimbangan Sosial

Perspektif dan aktivitas yang umumnya perlu membantu orang lain dan jaringan kurang beruntung.

C. Penelitian Yang Relevan

Karya penelitian sebelumnya yang hampir relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang disusun oleh Maulana Arif Ramayanto, (2018), dengan judul Analisis Kompetensi Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Siswa. Penelitian Maulana Arif Ramayanto bertujuan untuk menganalisis bagaimana kompetensi guru dalam membentuk karakter siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian kualitatif untuk mengetahui tentang kompetensi guru PPKn dalam membentuk pendidikan karakter siswa. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah :

1. Penelitian terdahulu membahas tentang analisis kompetensi guru PPKn dalam membentuk karakter siswa sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran PPKn berdimensi pendidikan karakter.
2. Lokasi penelitian terdahulu adalah MI Al-Hidayah Lestari sedangkan penelitian sekarang adalah di SMP Negeri 2 Gunungsitoli.

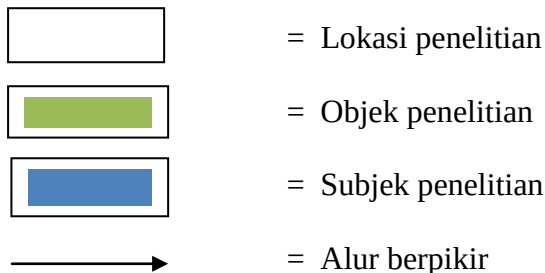
D. Kerangka Berpikir

Untuk memberikan pemahaman tentang alur berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan berdasarkan konteks masalah, maka dalam hal ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :



Sesuai dengan alur berpikir peneliti yang telah digambarkan pada bagan di atas bahwa di sekolah guru mempunyai kompetensi yang sangat penting untuk mengembangkan pembelajaran PPKn berdimensi pendidikan karakter atau mengubah sikap dan karakter siswa, kompetensi guru yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran PPKn ialah dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan mendidik, membimbing siswa agar bisa berubah sikap dan karakter yang baik, baik itu dari segi tutur kata, cara berbicara, cara belajar, kemudian didalamnya guru berperan aktif dalam melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa tersebut dapat mempunyai karakter yang baik karena dampaknya sangat besar terhadap aktifitas belajar siswa dan tindakan siswa di lingkungan sekolah.